

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan saat ini telah memasuki era global yang menjadikan kita terekspos oleh berbagai kejadian dan tuntutan kondisi yang dipersyaratkan di masa yang akan datang. Pendidikan adalah komponen paling mendasar dari upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Indonesia sebagai negara yang masih berkembang, akan terus melaksanakan peningkatan kualitas pendidikan pada berbagai jenis jenjang pendidikan. Salah satu penataan SDM yang diupayakan yaitu pembenahan dan pengoptimalan sistem pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia berkualitas di berbagai jenjang pendidikan hingga ke pelosok negeri.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset terpenting dalam menjalankan organisasi, karena SDM merupakan sumber yang dapat mengendalikan situasi organisasi dalam menghadapi berbagai tuntutan di masa yang akan datang. Sumber Daya Manusia (SDM) harus bisa bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain maupun

pekerjaan sendiri. Jika tidak disiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas kemungkinan besar akan menghambat produktivitas dan menimbulkan kerugian bagi organisasi. Demikian halnya dengan institusi pendidikan, harus memperhatikan, menjaga dan mengembangkan sumber daya manusianya, yaitu khususnya para guru.

Sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan dan tempat dari tripusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan peserta didik yang unggul. Menjadikan peserta didik yang unggul harus didukung dengan mempunyai guru yang berdedikasi tinggi dalam memperjuangkan tujuan pendidikan. Sebagai organisasi, sekolah terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan antara komponen satu dengan yang lainnya. Salah satu komponen yang berada di sekolah adalah guru. Dalam organisasi sekolah guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam berjalannya proses pendidikan.

Seorang guru sebagai pelaku pendidikan merupakan penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru merupakan fasilitator di lingkungan sekolah. Guru dalam hal ini tidak semata-mata hanya sebagai fasilitator yang melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pendidik yang memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didiknya. Guru juga dijadikan

contoh oleh peserta didik dengan mentransfer ilmu nilai-nilai moral yang positif dari kehidupan di masyarakat.

Guru yang profesional akan mampu mencetak peserta didiknya menjadi generasi yang unggul dalam segi ilmu pengetahuan maupun moral. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan dalam menjalankan proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan juga guru harus loyal terhadap tugas-tugas keguruan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam kode etik guru Indonesia dijelaskan bahwa guru harus berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalisnya dengan cara membaca buku-buku, mengikuti kegiatan pelatihan/seminar/penataran, dan juga bisa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Menurut hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah Wilayah I Kota Jakarta Timur.

Guru mengikuti kegiatan pelatihan/seminar sesuai dengan apa yang sudah diisyaratkan oleh kepala sekolah dan juga guru kurang berinisiatif untuk mengikuti kegiatan pelatihan/seminar yang harus mengeluarkan biaya pribadi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil informasi dengan narasumber (Pengawas Sekolah Wilayah I Jakarta Timur), Pada hari Jumat, 3 Maret 2017

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa masih banyak guru yang kurang inisiatif dalam mengikuti kegiatan seminar maupun pelatihan. Dengan kata lain guru masih kurang dalam mengorbankan penghasilannya untuk meningkatkan mutu profesionalnya karena guru hanya bekerja berdasarkan tupoksi yang sudah diberikan. Jika kita dilihat di Jakarta sendiri untuk Tunjangan Kerja Daerah (TKD) guru sudah cukup tinggi yaitu sekitar 9 juta/bulan. Namun kinerja para guru PNS yang memiliki TKD cukup tinggi tersebut masih kurang optimal.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya wajib merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.<sup>2</sup> Hasil wawancara kepada beberapa kepala sekolah di SMP Negeri Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur peneliti menemukan:

1. Masih ditemukan pembuatan RPP yang dilakukan guru-guru hanya *copy-paste* dari RPP tahun-tahun sebelumnya, lalu RPP tersebut juga ada yang tidak sesuai dengan realita pembelajaran, contohnya dalam RPP dituliskan murid mampu mempraktekan alat, tapi kenyataannya guru hanya ceramah.

---

<sup>2</sup>Undang-Undang No. 14 Tahun 2005

2. Guru dalam mengikuti kegiatan seminar/pelatihan biasanya sudah dijadwalkan oleh MGMP masing-masing, artinya masih kurang guru mempunyai inisiatif sendiri untuk mengikuti kegiatan seminar/pelatihan yang menggunakan dana pribadi.
3. Penelitian guru di DKI juga masih sangat jarang sekitar 90% guru di DKI tidak membuat penelitian, terlihat dari golongan para guru yang masih banyak di golongan IVA.
4. Jika ada guru yang tidak masuk kelas karena sakit, biasanya guru piket hanya memberikan tugas. Tidak ada yang menggantikan proses pembelajaran, karena biasanya jika ada jam kosong itu dilakukan untuk waktu istirahat guru.
5. Masih ditemukan guru yang tidak disiplin mengenai absen, contohnya absen pagi sekali tetapi setelah absen pulang, lalu masuk ke kelasnya terlambat. Ada juga guru yang tidak sungguh-sungguh dalam mengajar, setelah masuk kelas sebentar lalu guru itu pergi ke musolla untuk shalat dan tidur. Jadi mengajar dikelasnya hanya sebentar.<sup>3</sup>

Dari pernyataan beberapa kepala sekolah di atas menunjukkan bahwa guru mengerjakan tugas pokok yang sudah ditetapkan (*in-role*) masih belum terealisasi dengan optimal, dan guru dalam mengerjakan tugas juga hanya sesuai dengan topoksinya, guru belum mempunyai rasa inisiatif tinggi untuk membantu rekan kerja dan juga masih ada guru yang merugikan nama sekolah karena ketidakdisiplinannya dalam mentaati peraturan. Maka hal ini menunjukkan bahwa OCB guru masih rendah.

Dalam dunia pendidikan saat ini, lembaga pendidikan memerlukan seorang guru yang mempunyai OCB tinggi, seperti

---

<sup>3</sup>Hasil informasi dengan beberapa Kepala Sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit, Pada tanggal 14-15 Maret 2017

membantu guru lain secara sukarela untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawab guru dan juga guru harus menaati peraturan yang berlaku demi kepentingan sekolah.

*Organizational Citizenship Behavior* (OCB) memiliki keterkaitan dengan keadilan organisasi dan persepsi dukungan organisasi dalam meningkatkan perilaku OCB. Jika lembaga pendidikan khususnya sekolah mendukung guru dan memberikan keadilan untuk para guru maka guru-guru akan memiliki OCB tinggi, maka dengan guru memiliki OCB yang tinggi diharapkan sekolah tersebut akan semakin unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Keadilan dan dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah sangat berarti dalam peningkatan sikap OCB guru, keadilan dan dukungan yang diberikan sekolah dapat berupa penghargaan atas pencapaian kinerja dan sikap kekeluargaan yang diberikan oleh sekolah kepada guru.

Atas dasar temuan yang telah diuraikan di atas, maka penulis terdorong untuk memilih penelitian dengan judul “Hubungan antara Keadilan Organisasi dan Persepsi Dukungan Organisasi (POS) dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang terjadi sebagai berikut: Kurangnya profesionalisme guru, kurangnya komitmen guru terhadap keberhasilan peserta didiknya, kurangnya disiplin guru terhadap peraturan sekolah, kurangnya keadilan organisasi untuk guru, kurangnya persepsi dukungan organisasi yang dirasakan guru.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada:

1. *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sebagai variabel Y (variabel terikat), lalu keadilan organisasi dan persepsi dukungan organisasi (POS) sebagai variabel X (variabel bebas).
2. Subjek penelitian yang merupakan sasaran dari penelitian ini adalah guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara keadilan organisasi dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) ?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi dukungan organisasi (POS) dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) ?
3. Apakah terdapat hubungan antara keadilan organisasi dan persepsi dukungan organisasi (POS) secara bersama-sama dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) ?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menimbulkan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi banyak pihak, di antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman dalam memahami dan mengerti permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu Hubungan Keadilan Organisasi dan Persepsi Dukungan Organisasi (POS) dengan *Organizational Citizenship*



*Behavior* (OCB) guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah dan menggali wawasan ilmu pengetahuan yang luas tentang Hubungan Keadilan Organisasi dan Persepsi Dukungan Organisasi (POS) dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

### b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah SMP Negeri Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur sebagai pengetahuan dan masukan dalam menerapkan keadilan organisasi maupun persepsi dukungan organisasi dalam meningkatkan produktivitas bagi para guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

### c. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain adalah untuk menambah wawasan terhadap teori-teori yang sudah di dapat dan sebagai bahan referensi agar tertarik dalam meneliti tentang Hubungan Keadilan Organisasi dan Persepsi Dukungan Organisasi (POS)

dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) di SMP Negeri Se-Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.